

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan penyebab kematian nomor lima setelah *Ischemic Heart Disease* (IHD), stroke, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Terdapat 4,8 juta kasus TB di Asia Tenggara, jumlah tersebut telah mencakup 50% dari jumlah kasus TB paru seluruh dunia (WHO, 2014). Indonesia merupakan negara peringkat kedua penyumbang kasus TB terbesar di dunia setelah India. Prevalensi kasus TB di Indonesia sebesar 647 per 100.000 populasi dengan angka insidensi sebesar 244 per 100.000 populasi. Jawa tengah merupakan salah satu daerah dengan angka prevalensi tertinggi menduduki peringkat ke tiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur (Kemenkes, 2014). Menurut laporan Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2014) Kabupaten Banyumas merupakan penyumbang terbesar ke-3 kasus TB paru di Jawa Tengah setekah Kabupaten Tegal dan Cilacap (Kemenkes, 2014).

Pengobatan TB memerlukan waktu relatif lebih lama dari pengobatan penyakit infeksi lain, mengakibatkan peningkatan resiko ketidaktepatan pengobatan bahkan dapat mengakibatkan terjadinya putus pengobatan pada pasien TB paru. Selama dekade terakhir, perkembangan program pengendalian TB semakin melaju. Pada tahun 2009, angka penemuan kasus dan keberhasilan pengobatan telah mencapai target global MDG's (yaitu 73% CDR dan 91% angka keberhasilan pengobatan). Fakta ini menegaskan bahwa strategi umum program pengendalian TB nasional adalah meningkatkan ekspansi, untuk lebih lanjut mencegah terjadinya MDR dan mengobati kasus MDR. Strategi umum program pengendalian TB 2011-2014 adalah ekspansi. Fase ekspansi pada periode 2011-2014 ini bertujuan untuk konsolidasi program dan akselerasi implementasi inisiatif-inisiatif baru sesuai dengan strategi Stop TB terbaru, yaitu menuju akses universal pelayanan DOTS harus tersedia untuk seluruh pasien TB, tanpa memandang

latar belakang sosial ekonomi, karakteristik demografi, wilayah geografi dan kondisi klinis (Kemenkes, 2014).

Penemuan pasien merupakan langkah pertama dalam kegiatan program penanggulangan TB. Penemuan dan penyembuhan pasien TB dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat TB. Tujuan pengobatan pada penderita TB bukanlah sekedar memberikan obat, pengawasan dan pengetahuan tentang penyakit TB juga sangat diperlukan. Faktor pengetahuan pasien tentang TB berpengaruh terhadap kepatuhan berobat pasien TB diperkuat oleh penelitian Ridwan (2002) yang menyatakan pengetahuan pasien berpengaruh pada kepatuhan pengobatan. Selain itu, faktor pengetahuan tentang TB juga berpengaruh pada masyarakat untuk meningkatkan pencegahan dan penularan penyakit TB. Dalam mengatasi permasalahan ini diperlukan strategi promosi kesehatan dengan metode yang tepat, sehingga informasi yang diterima dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien tentang penyakit TB.

Terdapat berbagai metode dalam promosi kesehatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien TB, salah satunya dengan *Peer Education*. Menurut penelitian Swandewi, dkk (2006). Promosi kesehatan melalui *peer education* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dasawisma terhadap upaya penemuan tersangka penderita TB paru serta lebih mampu mempertahankan retensi pengetahuan dibanding dengan promosi kesehatan melalui metode ceramah oleh tenaga kesehatan pada kelompok kontrol. Pada metode promosi kesehatan ini apoteker berperan secara aktif tidak hanya dalam pemberian terapi obat, tetapi dalam hal pemberian pengetahuan tentang pencegahan, penularan penyakit, dan pemulihan kesehatan sehingga dapat merubah perilaku pasien menjadi lebih baik.

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan metode *peer education* terhadap pengetahuan dan perubahan perilaku pasien TB di Puskesmas Kabupaten Banyumas sebagai pusat pelayanan primer yang bertugas melaksanakan program dari pemerintah dalam penanganan TB.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh promosi kesehatan apoteker dengan metode *peer education* terhadap pengetahuan dan perilaku pada pasien TB paru di puskesmas kembaran II, Jatilawang dan Wangon I?

## **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh promosi kesehatan apoteker dengan metode *peer education* terhadap pengetahuan dan perilaku pasien TB paru di puskesmas kembaran II, Jatilawang dan Wangon I.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Puskesmas

Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui pengaruh peran apoteker dalam memberikan promosi kesehatan kepada pasien TB, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengobatan yang lebih efektif dalam mengatasi kasus TB.

### 2. Bagi Instuti Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi untuk penelitian-pelnelitian selanjutnya yang berkaitan dengan meningkatkan keberhasilan terapi TB.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk meningkatkan penegetahuan mengenai pengaruh intervensi apoteker dalam memberikan promosi kesehatan pada upaya penanganan TB.

### 4. Bagi Pasien

Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pada pasien TB sehingga dapat menurunkan resiko ketidaktepatan terapi, serta dapat berpengaruh untuk meningkatkan pencegahan dan penularan penyakit TB paru.